

## Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Depan

Frans AP Dromexs Lumbantoruan<sup>1</sup>  
I Gst. Ngr. Agung Suaryana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: frans.dr.ome.xs@gmail.com/ Telp: +6285361125704

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan laba dan arus kas operasi dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 20 perusahaan dengan 40 observasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa laba berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan. Demikian juga laba dan arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan. Namun, arus kas operasi tidak berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan.

**Kata kunci:** kemampuan laba, arus kas, properti

### ABSTRACT

*This study aims to determine the ability of earnings and operating cash flows in predicting earnings and future cash flows. This research was conducted on property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The samples used by 20 companies with 40 observations. The sampling was done by nonprobability sampling method with purposive sampling technique. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the result of the analysis, earnings influences in predicting future earnings. Likewise, earnings and operating cash flow have an effect in predicting future cash flows. However, operating cash flow is not influential in predicting future earnings.*

**Keywords:** profitability, cash flow, property

### PENDAHULUAN

Setiap perusahaan dapat mengalami kemajuan maupun kemunduran di masa depan. Artinya, ada ketidakpastian yang dialami perusahaan di masa depan. Ketidakpastian yang dimaksud berkaitan dengan prospek dan kinerja perusahaan dimasa mendatang. Terdapat berbagai kemungkinan yang dapat terjadi. Bisa saja perusahaan dapat melakukan kinerja yang lebih baik sesuai dengan yang direncanakan atau diharapkan perusahaan. Sebaliknya, perusahaan juga dapat

mengalami hal-hal buruk yang merugikan perusahaan bahkan membuat perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan data hasil survey Bank Indonesia, pada tahun 2011 pasar properti mengalami peningkatan dikarenakan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mampu mencapai 6,5%. Pertumbuhan ekonomi yang membaik memberikan dampak yang signifikan terhadap daya beli terhadap properti. Rendahnya tingkat suku bunga turut memicu peningkatan pasar properti makin menggeliat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2012 dan 2013. Keadaan tersebut juga dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kalangan menengah yang mampu membeli properti. Tingginya kredit properti dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas ekonomi. Oleh sebab itu, pada akhir 2013 Bank Indonesia mengeluarkan aturan untuk menyempurnakan aturan *loan to value* (LTV) yang telah dikeluarkan pada 2012 guna menekan laju pertumbuhan sektor properti. Ketentuan LTV tersebut memperketat aturan tentang kredit properti. Dampaknya, laju pertumbuhan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) mulai mengalami perlambatan di bulan Oktober 2013 yakni senilai 0,54%. Pertumbuhan ini jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata pertumbuhan bulanan setiap bulannya pada sembilan bulan pertama tahun 2013 yang berkisar 2,42%. (Bank Indonesia, 2013). Penerapan kebijakan LTV mampu mengendalikan laju pertumbuhan kredit properti hingga 2014. Hal itu terlihat dari masih lambannya pertumbuhan properti. Di samping itu, tahun politik 2014 menyebabkan pengembang dan investor memilih menunggu daripada membuka proyek baru sehingga di tahun ini pasar properti masih lesu. Ditambah lagi, kondisi properti sudah jenuh karena pembukaan proyek besar-

besaran pada tahun sebelumnya. Beralih ke tahun 2015, di tahun ini terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi sehingga sektor properti ikut mengalami tekanan. Beberapa pengembang melaporkan penurunan penjualan walaupun bank Indonesia (BI) sudah menciptakan aturan yang meninggikan nilai LTV yang membuat pembayaran uang muka konsumen menjadi lebih rendah (Bank Indonesia, 2015). Di awal tahun 2016, pertumbuhan penjualan properti belum juga terjadi setidaknya sampai semester pertama namun kebijakan tentang relaksasi LTV yang akan dikeluarkan pemerintah diprediksi akan terasa dampaknya dalam waktu yang tidak terlalu lama, diperkirakan awal tahun 2017 akan terjadi peningkatan penjualan properti dan akan mencapai puncaknya di tahun 2018 dan 2019.

Para pihak yang berkepentingan harus melakukan langkah yang tepat untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah ketidakpastian di masa depan. Adapun langkah yang dapat diambil adalah dengan melakukan evaluasi terlebih dahulu terhadap kemampuan dan kinerja perusahaan. Dari hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan peramalan maupun prediksi tentang kemampuan dan kinerja perusahaan di masa depan. Peran laporan keuangan sangatlah vital jika digunakan dalam mengevaluasi dan meramalkan kemampuan maupun kinerja suatu perusahaan. Hal itu dikarenakan laporan keuangan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan kinerja perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan juga sangat bermanfaat untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan ke depannya.

Analisis laporan keuangan yang tepat sangat diperlukan untuk mengevaluasi maupun meramalkan kinerja serta kemampuan perusahaan. Laporan

laba rugi bisa menjadi alat yang tepat menilai pencapaian operasional perusahaan, kecakapannya mendapatkan laba dan juga efektivitas operasinya. Bagi para investor, informasi laba rugi merupakan dasar penilaian untuk mengestimasi keuntungan dari investasinya. Investor membutuhkan jaminan bahwa mereka akan mendapatkan hasil dari investasinya. Kreditor juga membutuhkan informasi kinerja perusahaan untuk mengetahui profitabilitas dan stabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Laporan arus kas adalah alat bagi para *stakeholder* untuk menganalisis maupun mengevaluasi kinerja perusahaan. Analisis arus kas mampu memperlihatkan proses darimana arus kas diperoleh dan dialirkan. Proyeksi arus kas memungkinkan sebuah perusahaan melakukan perencanaan ke depan hingga kapan mendapatkan pinjaman baru, menerbitkan saham, akuisisi aset jangka panjang, dan seterusnya. Laporan proyeksi arus kas juga memungkinkan calon pemberi pinjaman mengevaluasi seberapa besar kemungkinan pinjaman yang mereka berikan akan dilunasi dan juga memungkinkan para investor mengevaluasi seberapa besar kemungkinan mereka menerima dividen tunai di masa depan (Skousen *et al.*, 2009:309)

Dalam perkembangan saat ini, berbagai kalangan menilai bahwa laba dan arus kas masa lalu dapat menjadi cerminan kemampuan perusahaan di masa depan. Vina dan Yulius (2014) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa laba bersih berpengaruh merperkirakan arus kas di waktu yang akan datang. Di samping itu, arus kas operasi berpengaruh memprediksi arus kas operasi periode yang akan datang. Sementara itu, Budiayasa dan Sisdyani (2015) berhasil

memperlihatkan pengaruh laba kotor, laba operasi maupun arus kas operasi pada arus kas periode mendatang. Namun tidak ditemukan adanya pengaruh laba bersih pada arus kas periode mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menilai bahwa perusahaan khususnya industri properti cenderung mengalami fluktuasi. Pada kondisi tertentu perusahaan dapat mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun dapat juga mengalami perlambatan maupun titik jenuh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menguji dan mengetahui bagaimana kemampuan laba maupun arus kas operasi dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan. Menurut teori sinyal, “informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar”.

Informasi laporan keuangan ialah sinyal yang bisa dipakai para investor maupun kreditor guna menilai kemampuan perusahaan. Laba rugi dan arus kas perusahaan akan menjadi bahan penilaian untuk mengukur kemampuan dan kondisi perusahaan dalam penelitian ini. Informasi yang diberikan akan direspon langsung oleh pihak eksternal sebagai sinyal baik atau buruk. Dengan demikian mereka dapat menilai baik buruknya kualitas perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:109), peran laba sebagai indikator profitabilitas sangat krusial karena bisa membantu memperkirakan potensi laba pada periode mendatang. Hal ini tentu dapat dijadikan dasar penilaian bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi

guna mengurangi risiko ketidakpastian di masa mendatang. Hal ini didukung oleh penelitian Finger (1994) yang memperlihatkan signifikansi laba untuk memperkirakan laba maupun arus kas masa mendatang. Dari keterangan di atas dirumuskan hipotesis:

H<sub>1</sub>: laba berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan

Menurut IAI (2015), “Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar”. Informasi yang termuat pada arus kas dapat membantu berbagai pihak mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan laba pada waktu mendatang. Pernyataan ini selaras dengan penelitian Indri (2011) yang memperlihatkan bahwa, 1) Laba, arus kas, dan dividen kas secara simultan berpengaruh positif terhadap laba masa depan pada perusahaan manufaktur. 2) Laba, aruskas, dan dividen kas secara simultan berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan pada perusahaan manufaktur. Junaidi (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa arus kas dapat memprediksi arus kas pada periode mendatang. Dari keterangan di atas dapat ditarik hipotesis:

H<sub>2</sub>: arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan

Menurut IAI (2015), “laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan

untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa depan”. Penelitian Vina dan Yulius (2014) memperlihatkan dampak laba bersih terhadap prediksi arus kas periode mendatang. Dari keterangan di atas dirumuskan hipotesis:

H<sub>3</sub>: Laba berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan

“Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan” (IAI, 2015). Maksudnya, laporan arus kas periode berjalan dapat dipakai untuk meramalkan arus kas masa depan. Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan DeFond dan Hung (2001) yang mengindikasikan bahwa arus kas secara signifikan mampu memprediksi arus kas masa depan. Hal yang sama diungkapkan Shubita (2013) yang memperlihatkan bahwa peramalan arus kas periode mendatang dapat dilakukan melalui arus kas operasi tahun yang telah lalu. Begitu juga dengan penelitian Andayani dan Wirajaya (2015) yang memperlihatkan bahwa peramalan arus kas masa mendatang dapat dilakukan melalui arus kas operasi. Dari keterangan di atas dirumuskan hipotesis:

H<sub>4</sub>: Arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan “penelitian asosiatif dengan tujuan mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih” (Sugiyono, 2014:55). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mencari pengaruh variabel laba dan arus kas operasi dalam memprediksi variabel laba dan arus kas masa depan. Variabel penelitian diklasifikasikan dibagi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Laba ( $X_1$ ) dan arus kas operasi ( $X_2$ ) diklasifikasikan sebagai variabel bebas. Sedangkan laba masa depan ( $Y_1$ ) dan arus kas masa depan ( $Y_2$ ) diklasifikasikan sebagai variabel terikat. Laba ( $X_1$ ) merupakan laba bersih tahun berjalan perusahaan dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Arus kas operasi ( $X_2$ ) yaitu arus kas operasi tahunan perusahaan pada tahun 2013 sampai tahun 2015. Laba masa depan ( $Y_1$ ) adalah laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang (laba  $t+1$ ). Arus kas masa depan ( $Y_2$ ) adalah arus kas tahunan yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang (Arus kas  $t+1$ ).

Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:120-123). Di bawah ini disajikan kriteria sampel yang dipilih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS IBM 24. Model regresi linier berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Pemilihan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2015	49
2	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak melaporkan laporan keuangan <i>audited</i> secara berturut-turut dari tahun 2013-2015	(6)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember	(0)
4	Perusahaan yang menghasilkan laba bersih negatif, arus kas operasi negatif dan arus kas <i>negative</i> selama periode 2013-2015	(23)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel		20

Sumber: www.idx.co.id diolah, 2017

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y : laba masa depan atau arus kas masa depan
- A : nilai konstanta
- $\beta_1$  : koefisien regresi dari laba ( $X_1$ )
- $\beta_2$  : koefisien regresi dari arus kas operasi ( $X_2$ )
- $X_1$  : laba
- $X_2$  : arus kas operasi
- $\varepsilon$  : error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel.

**Tabel 2.**  
**Statistik Deskriptif (dalam Rupiah)**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Laba	40	33.342.916.000	3.993.986.971.902	747.471.904.600	844.869.584.300
Arus Kas Operasi	40	8.965.918.000	2.742.630.542.979	637.734.366.500	722.247.324.600
Laba Masa Depan	40	38.386.668.000	3.993.986.971.902	741.381.291.000	806.673.678.700
Arus Kas Masa Depan	40	69.582.674.841	6.109.239.577.200	1.133.659.971.000	1.323.575.113.000

Sumber: Data diolah, 2017

Sesuai dengan hasil pada Tabel 2, variabel laba memiliki nilai terendah senilai Rp 33.342.916.000 (Plaza Indonesia Realty Tbk) dan nilai tertinggi senilai Rp 3.993.986.971.902 (Bumi Serpong Damai Tbk) dengan rata-rata senilai Rp 747.471.904.600. Standar deviasi untuk laba senilai Rp 844.869.584.300, artinya terdapat penyimpangan nilai laba yang diteliti terhadap nilai rata-rata senilai Rp 844.869.584.300. Variabel arus kas operasi mempunyai nilai terendah senilai Rp 8.965.918.000 (Metropolitan Land Tbk) dan nilai tertinggi senilai Rp 2.742.630.542.979 (Ciputra Development Tbk) dengan rata-rata senilai Rp 637.734.366.500. Standar deviasi untuk arus kas operasi senilai Rp 722.247.324.600, artinya terdapat penyimpangan nilai arus kas operasi yang diteliti terhadap nilai rata-rata senilai Rp 722.247.324.600.

Variabel laba masa depan memiliki nilai terendah senilai Rp 38.386.668.000 (Lamicitra Nusantara Tbk.) dan nilai tertinggi senilai Rp 3.993.986.971.902 (Bumi Serpong Damai Tbk.) dengan rata-rata senilai. Standar deviasi untuk laba masa depan senilai Rp 741.381.291.000, artinya terdapat penyimpangan nilai laba masa depan yang diteliti terhadap nilai rata-rata senilai Rp 741.381.291.000

Variabel arus kas masa depan memiliki nilai terendah senilai Rp 69.582.674.841 (Perdana Gapura Prima Tbk.) dan nilai tertinggi senilai Rp 6.109.239.577.200 (Bumi Serpong Damai Tbk.) dengan rata-rata senilai Rp 1.133.659.971.000. Standar deviasi untuk arus kas masa depan senilai Rp 1.323.575.113.000. Artinya terjadi penyimpangan nilai arus kas masa depan yang diteliti terhadap nilai rata-rata senilai Rp 1.323.575.113.000.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data**

<i>Kolmogorof-Smirnov Z</i>	<i>Unstandarized Residual</i>	
	Model Y <sub>1</sub>	Model Y <sub>2</sub>
N	40	40
<i>Asymp. Sig</i>	0,2	0,074

Sumber: Datadiolah, 2017

Hasil uji *Kolmogorof Smirnov* model Y<sub>1</sub> pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi melebihi 0,05 ( $0,2 > 0,05$ ). Maksudnya, data telah berdistribusi normal.

Hasil uji *Kolmogorof Smirnov* model Y<sub>2</sub> pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi melebihi 0,05 ( $0,074 > 0,05$ ). Maksudnya, data telah berdistribusi normal.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Variabel	<i>Tolerance</i>		VIF	
	Model Y <sub>1</sub>	Model Y <sub>2</sub>	Model Y <sub>1</sub>	Model Y <sub>2</sub>
LN_Laba	0,778	0,778	1,286	1,286
LN_Arus Kas Operasi	0,778	0,778	1,286	1,286

Sumber: Datadiolah, 2017

Hasil uji model Y<sub>1</sub> pada uji mol memperlihatkan nilai VIF variabel laba (X<sub>1</sub>) senilai 1,286 dengan *tolerance* 0,778, sedangkan nilai VIF variabel arus kas operasi (X<sub>2</sub>) senilai 1,286 dengan *tolerance* 0,778. Nilai VIF kedua variabel <10 dan nilai *tolerance* >0,1 sehingga tidak terdapat gejala multikolonieritas.

Hasil uji model Y<sub>2</sub> pada Tabel 4 memperlihatkan nilai VIF variabel laba (X<sub>1</sub>) senilai 1,286 dengan *tolerance* 0,778 sedangkan nilai VIF untuk variabel arus kas operasi (X<sub>2</sub>) senilai 1,286 dengan *tolerance* 0,778. Nilai VIF kedua variabel <10 dan nilai *tolerance* >0,1 sehingga tidak terdapat gejala multikolonieritas.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig. t		Keterangan
	Model Y <sub>1</sub>	Model Y <sub>2</sub>	
LN_Laba	0,257	0,853	Bebas Heteroskedastisitas
LN_Arus Kas Operasi	0,274	0,403	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil uji Model Y<sub>1</sub> pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil uji model Y<sub>2</sub> pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa setiap variabel mempunyai nilai signifikansi melebihi 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Run Test	Unstandarized Residual	
	Model Y <sub>1</sub>	Model Y <sub>2</sub>
Asymp. Sig	0,149	0,078

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil uji model Y<sub>1</sub> pada Tabel 6 memperlihatkan nilai signifikansi melebihi 0,05 (0,149 > 0,05). Dengan demikian variabel terbebas dari autokorelasi. Hasil uji model Y<sub>2</sub> pada Tabel 6 memperlihatkan nilai signifikansi melebihi 0,05 (0,078 > 0,05). Dengan demikian variabel terbebas dari autokorelasi.

**Tabel 7.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model Y<sub>1</sub>**

Variabel	Unstandarized Coefficients		Strandarized Coefficients		sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	6,364	2,329		2,732	0,010
LN_Laba	0,677	0,094	0,759	7,237	0,000
LN_AKO	0,089	0,073	0,128	1,220	0,230
R <sup>2</sup>					0,666
F Hitung					39,968
Signifikansi F					0,000

Sumber: Data diolah, 2017

$$Y = 6,364 + 0,677X_1 + 0,089X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diperoleh analisis: konstanta senilai 6,364 artinya jika laba ( $X_1$ ) dan arus kas operasi ( $X_2$ ) bernilai 0, maka prediksi laba masa depan ( $Y_1$ ) menjadi 6,364. Koefisien regresi variabel laba ( $X_1$ ) memiliki nilai 0,677. Maksudnya ialah apabila variabel bebas lain bernilai tetap dan variabel laba meningkat 1, maka laba masa depan akan meningkat senilai 0,677. Koefisien regresi variabel arus kas operasi ( $X_2$ ) memiliki nilai 0,089. Maksudnya ialah apabila variabel bebas lain bernilai tetap dan variabel arus kas operasi meningkat 1, maka laba masa depan akan meningkat senilai 0,089.

**Tabel 8.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model  $Y_2$**

Variabel	Unstandarized Coefficients		Strandarized Coefficients		sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	6,756	2,770		2,439	0,020
LN_Laba	0,503	0,111	0,534	4,516	0,000
LN_AKO	0,264	0,087	0,360	3,047	0,004
$R^2$					0,575
F Hitung					27,414
Signifikansi F					0,000

Sumber: Data diolah, 2017

$$Y = 6,756 + 0,503X_1 + 0,264X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diperoleh analisis: konstanta senilai 6,756 artinya jika laba ( $X_1$ ) dan arus kas operasi ( $X_2$ ) bernilai 0, maka prediksi arus kas masa depan ( $Y_2$ ) menjadi 6,756. Koefisien regresi variabel laba ( $X_1$ ) memiliki nilai 0,503. Maksudnya ialah apabila variabel bebas lain bernilai tetap dan variabel laba meningkat 1, maka arus kas masa depan akan meningkat senilai 0,503. Koefisien regresi variabel arus kas operasi ( $X_2$ ) memiliki nilai 0,264. Maksudnya ialah apabila variabel bebas lain bernilai tetap dan variabel arus kas operasi meningkat 1, maka arus kas masa depan akan meningkat senilai 0,264.

Hasil uji model  $Y_1$  pada Tabel 7 memperlihatkan bahwa signifikansi F (0,00) lebih rendah dibanding 0,05. Maksudnya, secara simultan terdapat pengaruh variabel laba dan arus kas operasi terhadap variabel laba masa depan. Dengan kata lain, model regresi layak untuk digunakan sebagai alat analisis guna menguji hipotesis penelitian.

Hasil uji model  $Y_2$  pada Tabel 8 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi F (0,00) lebih rendah dibanding 0,05. Maksudnya, secara simultan terdapat pengaruh variabel laba dan arus kas operasi terhadap variabel arus kas masa depan. Dengan kata lain, model regresi layak untuk digunakan sebagai alat analisis guna menguji hipotesis penelitian.

Hasil uji model  $Y_1$  pada Tabel 7 memperlihatkan nilai *Adjusted R Square* senilai 0,666. Artinya, 66,6% perubahan variabel laba masa depan dapat diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel laba dan arus kas operasi. Sedangkan 33,4% lagi ditentukan faktor lainnya. Hasil uji model  $Y_2$  pada Tabel 8 memperlihatkan nilai *Adjusted R Square* adalah senilai 0,575. Artinya, 57,5% perubahan variabel arus kas masa depan dapat diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel laba dan arus kas operasi. Sedangkan 42,5% lagi ditentukan faktor lainnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada Tabel 7, nilai signifikansi variabel laba senilai 0,00 tidak melebihi 0,05. Sehingga  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa laba berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Finger (1994) dan Watson dan Wells (2005) yang menyatakan bahwa bahwa laba signifikan sebagai prediktor laba masa depan. Hal

yang sama diungkap Syafriadi (2000) yang menyimpulkan bahwa laba lebih baik jika digunakan memperkirakan laba masa mendatang. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa informasi laba bisa dipakai untuk meramalkan laba perusahaan di masa depan. Koefisien regresi variabel laba ( $X_1$ ) yang bernilai positif menghasilkan hubungan yang positif antara laba tahun berjalan dengan laba masa depan. Artinya, jika laba tahun berjalan meningkat, maka laba masa depan akan meningkat. Sebaliknya, jika laba tahun berjalan mengalami penurunan, maka laba masa depan juga mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada Tabel 7, nilai signifikansi variabel arus kas operasi senilai 0,230 melebihi 0,05. Sehingga  $H_2$  ditolak, yang berarti bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan. Hasil ini tidak selaras dengan Indri (2011) dan Junaidi (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari arus kas pada laba masa depan. Informasi arus kas operasi tidak bisa difungsikan sebagai acuan untuk memprediksi laba masa depan. Para pihak yang berkepentingan menilai bahwa arus kas operasi tidak cukup jika digunakan untuk meramalkan perubahan laba di masa depan. Hal tersebut diduga terjadi karena industri properti dan *real estate* sangat sensitif terhadap isu-isu perubahan yang terjadi seperti isu politik, sosial, dan ekonomi sehingga mempengaruhi volume penjualan. Aturan *loan to value (LTV)* yang dikeluarkan pemerintah menyebabkan menurunnya penjualan properti dan *real estate* pada akhir tahun 2013 hingga 2015. Penjualan yang menurun akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan diterima perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada Tabel 8, nilai signifikansi variabel laba senilai 0,00 tidak melebihi 0,05. Sehingga  $H_3$  diterima, yang berarti bahwa laba berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil berikut selaras dengan penelitian Parawiyati dan Baridwan (1998), Vina dan Yulius (2014) serta Migayana dan Ratnawati (2014) yang memperlihatkan bahwa laba berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan. Koefisien regresi variabel laba ( $X_1$ ) yang bernilai positif menghasilkan hubungan yang positif antara laba tahun berjalan dengan arus kas masa depan. Artinya, jika laba tahun berjalan meningkat, maka arus kas masa depan akan meningkat. Sebaliknya, jika laba tahun berjalan menurun, maka arus kas masa depan juga akan menurun.

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) pada Tabel 8, nilai signifikansi variabel arus kas operasi senilai 0,004 tidak melebihi 0,05. Sehingga  $H_4$  diterima, yang berarti bahwa arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Budiayasa dan Sisdyani (2015), (Shubita, 2013), Andayani dan Wirajaya (2015) yang memperlihatkan bahwa arus kas operasi tahun sebelumnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi arus kas masa depan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh De Fond dan Hung (2001) yang mengindikasikan bahwa arus kas secara signifikan memiliki kemampuan yang besar untuk memprediksi arus kas masa depan. Hasil tersebut selaras dengan teori yang mengatakan bahwa laporan arus kas tahun berjalan bisa dipakai untuk meramalkan arus kas masa mendatang yang akan didapatkan perusahaan. Koefisien regresi variabel arus kas operasi ( $X_2$ ) yang bernilai positif menghasilkan hubungan yang positif antara arus kas operasi tahun

berjalan dengan arus kas masa depan. Artinya, jika arus kas operasi tahun berjalan meningkat, maka arus kas masa depan akan meningkat. Sebaliknya, jika arus kas operasi tahun berjalan menurun, maka arus kas masa depan juga akan menurun.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lababerpengaruh dalam memprediksi laba masa depan, arus kas operasi tidak berpengaruh dalam memprediksi laba masa depan, laba berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan, arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan. Penelitian ini masih memiliki kekurangan, maka dari itu penulis memberikan saran agar penelitian berikutnya dapat menambah jumlah sampel, periode pengamatan dan jumlah variabel penelitian.

## **REFERENSI**

- Akhoondzadeh, F. 2012. Examination The Ability of Earning and Cash Flow in Predicting Future Cash Flows. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4(6), pp: 94-101.
- Andayani, Rai Dwi dan I Gede Ariwijaya. 2015. Kemampuan Laba, Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 10 (3), pp: 882-896.
- Barth, M. E., Cram. D. P. dan Nelson, K. K. 2001. Accruals and The Prediction of Future Cash Flows. *The Accounting Review*, Vol. 76 (1), pp: 27-58.
- Bartov, E., Goldberg, S.R. dan Kim, M. 2001. The Valuation-Relevance of Earning and Cash Flows: an International Perspective. *Journal of International Financial Management an Accounting*, Vol. 12 (2), pp: 103-132.
- Bowen, R.M., Burgstahler, D. dan Daley, L.A. 1986. Evidence on the Relationships Between Earnings and Various Measures of Cash Flow. *The Accounting Review*, Vol. LXI (4), pp: 713-725.

- Cheng, C.S.A., Chao-Shin Liu, dan Thomas F. S. 1996. Earnings Permanence and The Incremental Information content of Cash Flows from operations. *Journal of Accounting Research*, Vol. 34 (1), pp: 173-181.
- Dahler, Y. dan Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, pp: 1-16
- Dechow, P.M. 1994. Accounting Earning and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 18 (1), pp: 3-42.
- Dechow, P.M., S.P. Khotari dan R.L. Watts. 1998. The Relation Between earnings and cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, Vol 25 (2), pp: 133-168.
- DeFond, M. dan Hung, M. 2001. An Empirical Analysis of Analyst Cash Flow Forecast. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 35 (1), pp: 73-100.
- Fakultas Ekonomi Universitas Udayana . 2012. Pedoman Penulisan dan Pengujian Skripsi. Denpasar.
- Finger, C. A. 1994. The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting Research*, Vol. 32 (2), pp: 210-223.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Hodgson, A., Peta S., dan Clarke. 2000. Earnings, Cashflows, and returns: Functional Relation and the Impact of Firm Size. *Accounting and Finance*, Vol 40, pp: 51-73.
- <http://www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-dasar-dan-kimia/sub-sektor-semen/>. (Diakses tanggal 22 November 2016)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Indri Yuliafitri. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba dan “Arus Kas” Masa Depan pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Investasi*, Vol. 7 (1), pp: 14-30.
- Jogiyanto, Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ketujuh. Yogyakarta: BPF.
- Kim, Myungsun dan William Kross. 2005. The Ability of Earnings to Predict Future operating Cash Flows Has Been Increasing—Not Decreasing. *Journal of Accounting research*, Vol. 43 (5), pp: 753-780.
- Laksmi, Ayu Indira dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2014. Kemampuan Arus Kas dan Laba Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 9 (1), pp: 88-96.
- Magdalena, Nany. 2013. Analisis Kemampuan prediksi Arus Kas Operasi (Study pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 5 (1), pp: 35-46.
- Merta Budiya, A.A.P, dan Eka Ardhani Sisdyani. 2015. Analisis Laba dan Arus Kas Operasi Sebagai Prediktor Arus Kas di Masa Depan. *Jurnal Auntansi Universitas Udayana*, Vol. 13 (1), pp: 340-367.
- Migayana dan Andalan Tri Ratnawati. 2014. Analisis Pengaruh Laba Bersih dan Komponen Akrua Terhadap Arus Kas di Masa Mendatang. *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 29 (2), pp: 166-180.
- Munawir, S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasrollah, Takhtaei. 2013. Relative Ability of Earnings Data and Cash flow in Predicting Future Cash flows. *Journal of Accounting Research*, Vol. 3 (1), pp: 2162-3082.
- Oliver Kim, Steve C. Lim, Taewoo Park. 2005. The Value Relevance of Earnings and The Prediction of Future Cash Flows. *Journal Accounting and Economic*. University of Maryland.
- Parawiyati dan Baridwan, Z. 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1 (1), pp: 1-10.
- Shubita, Mohammad Fawzi. 2013. The Forecasting Ability of earnings and Operating Cash Flow. *Journal of Contemporary Research Business*, Vol. 5 (3), pp: 442-456.

- Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi Basis pengambilan keputusan Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Steven Francis Orpurt dan Yoonseok Zang. 2009. Do Direct Cash Flow Disclosures Help Predict Future Operating Cash Flows ans Earnings?.*The Accounting Review*, Vol. 84 (3), pp: 893-935.
- Stice, Earl K., James D. Stice, dan Fred Skousen. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R. dan John. J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Syafriadi, H. 2000. Kemampuan earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earnings dan arus kas masa depan : Studi di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2 (1), pp: 76-88.
- Vina, Yuwana dan Yulius Jogi Christiawan. 2014. Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memrediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Universitas Kristen petra*, Vol. 2 (1), pp: 1-10.